



PENINGKATAN LITERASI MASYARAKAT MELALUI PENGADAAN DAN PENGELOLAAN MAJALAH DINDING DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT WACAN

Laela Hikmah Nurbatra¹⁾, Hartono²⁾, Agista Nidya Wardani³⁾, Masyhud⁴⁾

^{1,2,3,4)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: nurbatra@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan memberikan media baca dan pembelajaran di TBM Wacan dengan mengadakan majalah dinding yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan literasi. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan solusi bagi salah satu permasalahan di TBM Wacan, yang berhubungan dengan aktivitas penunjang, yaitu berupa kelas kreatif dimana anak-anak diajak untuk bermain sekaligus belajar tentang hal-hal yang tidak mereka pelajari di sekolah mereka masing-masing. Sasaran program pengabdian ini adalah Taman Bacaan Masyarakat yang merupakan institusi pendidikan non-formal yang belum mendapatkan banyak perhatian dari akademisi secara luas. Secara spesifik, pengabdian ini dilaksanakan terhadap pengelola dan anggota TBM Wacan yang merupakan anak usia sekolah di lingkungan tempat TBM ini berdiri. Permasalahan diselesaikan dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan dilakukan dengan melakukan survey untuk mengetahui dan menganalisis kondisi di lapangan. Pelaksanaan dilakukan dalam tiga bagian, yaitu pelatihan pembuatan dan pengelolaan majalah dinding, pendampingan, dan monitoring. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk masing-masing tahap dengan mengumpulkan dan menyimpulkan data dari masing-masing tahapan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan keberhasilan dengan indikasi dari antusiasme pengelola dan anggota TBM Wacan dalam memanfaatkan majalah dinding yang sudah tersedia. Mereka mengapresiasi inisiatif pengadaan majalah dinding sebagai sarana menulis dan membaca untuk meningkatkan literasi masyarakat secara umum. Meskipun tidak mudah untuk menulis dalam bahasa Inggris, tetapi anak-anak tetap bersemangat dalam mengelola majalah dinding di TBM Wacan.

Kata kunci: literasi, majalah dinding, taman bacaan masyarakat

Abstract

Private library is one form of non-formal education, which often neglected by academics. This community service program is intended to provide reading and learning media in one of private library, TBM Wacan, by providing wall magazine that can be utilized to improve literacy level. It is also intended to give solutions to one of the problems in TBM Wacan, which challenge the availability of the resources to creative class. Specifically, this community service program is targeting children involved in the library and the library administrator. The program is conducted in three phases, which are preparation, implementation, and evaluation. Preparation is done by conducting survey in order to know the actual situation in the field. The implementation is executed in three stages such as training of creating and managing wall magazine, assisting and monitoring the process. At the last phase, evaluation is done on each stages by collecting data on each process. The result of the program indicated that the use of wall magazine is successfully improved their writing and reading skill. In addition, the children also excited to manage the wall magazine.

Keywords: literacy, wall magazine, private library



PENDAHULUAN

Pendidikan luar sekolah (nonformal) yang disebutkan di dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 13 tentang Sistem Pendidikan Nasional mempunyai fungsi yang sama untuk membentuk dan mengembangkan watak dan karakter bangsa yang bermartabat (Hayati & Suryono, 2015). Insitusi non formal yang bergerak dalam bidang pendidikan mempunyai misi yang sama demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi pencapaian tujuan belajar tersebut, keberadaan perpustakaan sangat diperlukan agar semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar tanpa batasan umur maupun status sosial.

Akan tetapi, keberadaan perpustakaan di Indonesia belum merata sampai ke tingkat desa sebagai satuan terkecil masyarakat. Penggunaan perpustakaan di tingkat kabupaten juga belum tentu dapat dimaksimalkan oleh masyarakat Indonesia secara umum yang masih memiliki tingkat minat baca yang rendah. Menyikapi hal ini, maka dibutuhkan adanya perpustakaan umum yang ada di tingkat desa dimana semua elemen masyarakat mempunyai akses untuk bacaan yang berkualitas dan bermanfaat bagi pengetahuan mereka masing-masing.

Pemerintah memberikan perhatian mengenai masalah ini dengan pengadaan perpustakaan di tingkat sekolah, desa maupun pengadaan perpustakaan keliling. Selain itu, munculnya taman bacaan masyarakat yang dibentuk dan dikelola secara mandiri (independen) juga menjadi salah satu sarana untuk mendukung akses masyarakat kepada bacaan yang berkualitas dan bermanfaat. Selain sebagai penyedia bacaan, TBM juga bermanfaat untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat secara ekonomi (Hayati & Suryono, 2015). Hal tersebut terjadi karena masyarakat mampu memaksimalkan pembelajaran ketrampilan yang mereka dapatkan melalui kegiatan di TBM. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian dari Oaklef (2010), TBM mampu menciptakan hubungan erat antara siswa dan perpustakaan karena mereka merasa memiliki dan mengelola perpustakaan tersebut.

Salah satu taman bacaan masyarakat yang didirikan dan dikelola secara mandiri adalah TBM Wacan yang berlokasi di Jl Tirta Utomo Gang IX Landungsari Malang. Dibentuk oleh tiga ibu rumah tangga yang peduli dengan pendidikan, TBM Wacan didirikan oleh dan untuk masyarakat di sekitar Landungsari pada tahun 2010. Pada awal terbentuknya TBM Wacan, buku



diperoleh secara swadaya, yaitu pengumpulan buku-buku bekas oleh masyarakat sendiri yang kemudian dibantu sirkulasinya oleh TBM yang lain. Pemanfaatan TBM Wacan pada awalnya memang untuk menawarkan akses pada masyarakat, baik anak-anak maupun dewasa untuk bisa memperoleh bacaan yang bermanfaat yang mereka inginkan. Meskipun dengan jumlah buku yang masih terbatas, masyarakat menyambut positif pendirian Taman Bacaan ini. Pengelola Taman Bacaan Masyarakat ini kemudian mengembangkan kegiatannya dengan melakukan beberapa kegiatan seperti upacara bersama, bakti sosial, pengobatan gratis, dan mengadakan kelas kreatif untuk anak usia sekolah. Pada pelaksanaannya, TBM Wacan juga dimanfaatkan sebagai sarana belajar untuk siswa dalam bentuk kelas kreatif yang diadakan seminggu sekali. Pemanfaatan ini memang secara umum masih ditargetkan untuk siswa yang bersekolah pada level SD dan SMP.

Dalam memanfaatkan keberadaan TBM Wacan, pengelola menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama adalah terbatasnya sumber daya manusia yang mengelola TBM Wacan. Hal tersebut disebabkan karena pengelola TBM ini merupakan ibu rumah tangga yang harus

membagi waktunya untuk mengurus keluarga sekaligus perpustakaan umum yang didirikannya. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah orang-orang yang mendukung pelaksanaan dan pengelolaan perpustakaan umum tersebut. Karena TBM Wacan dikelola secara mandiri oleh para ibu rumah tangga, peran TBM Wacan masih perlu dimaksimalkan.

Sedangkan kendala yang kedua adalah sumber dana yang dalam pengelolaan TBM Wacan dan aktivitas-aktivitas pendukungnya yang berasal dari swadana, yaitu berasal dari donatur yang peduli terhadap keberadaan TBM Wacan. Bantuan yang diberikan donator tersebut tidak hanya berbentuk uang, tetapi juga barang, seperti rak buku, buku bekas, dll. Kendala dalam hal materi ini menyebabkan sarana dan prasarana yang ada masih sangat terbatas.

Permasalahan selanjutnya berhubungan dengan aktivitas penunjang yang berupa kelas kreatif dimana anak-anak diajak untuk bermain sekaligus belajar tentang hal-hal yang tidak mereka pelajari di sekolah mereka masing-masing. Kelas kreatif yang diadakan setiap hari minggu ini menawarkan beberapa materi, seperti cooking class, language class (mandarin dan bahasa Inggris), kelas ketrampilan, dan lain-lain. Akan tetapi, hasil dari kelas kreatif



tersebut belum bisa terwadahi, sehingga adanya majalah dinding untuk menampilkan hasil karya anak-anak tersebut sangat dibutuhkan. Selain itu, majalah dinding ini juga dapat menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan minat masyarakat untuk membaca teks dalam Bahasa Inggris.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan minat baca masyarakat terhadap teks bahasa Inggris, mewedahi minat siswa menulis dalam bahasa Inggris, dan meningkatkan pengelolaan TBM Wacan.

Berdasarkan tujuan kegiatan di atas, diharapkan kegiatan ini bermanfaat dalam peningkatan minat baca masyarakat dengan teks berbahasa Inggris, mengakomodasi minat siswa untuk menulis dalam bahasa Inggris, dan meningkatkan pengelolaan TBM Wacan.

KAJIAN LITERATUR

Taman Bacaan Masyarakat, menurut Oakleaf (2010), memiliki fungsi untuk melekatkan hubungan antara perpustakaan dan anggota perpustakaan. Hal ini dikarenakan keberadaan TBM dapat menumbuhkan rasa kepemilikan anggota perpustakaan pada perpustakaan itu sendiri.

Kern (2000) mengungkapkan bahwa ada tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu literasi melibatkan interpretasi, literasi

melibatkan kolaborasi, literasi melibatkan konvensi, literasi melibatkan pengetahuan kultural, literasi melibatkan pemecahan masalah, literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, dan literasi melibatkan penggunaan bahasa. Pada literasi melibatkan interpretasi, penulis/pembicara dan pembaca/pendengar sama-sama melakukan interpretasi.

Perbedaannya, penulis/pembicara menginterpretasi dunia, sedangkan pembaca/pendengar menginterpretasi apa yang disampaikan oleh penulis/pembicara, yaitu hasil interpretasi dari dunia. Kemudian, pada literasi melibatkan kolaborasi, penulis/pembicara dan pembaca/pendengar bersimbiosis mutualisme dengan bekerja sama. Bentuk kerja samanya adalah penulis/pembicara menentukan apa yang akan disampaikan berdasarkan hasil pengamatan pada pembaca/pendengar. Selain itu, pembaca/pendengar memberi kontribusi teks apa yang bermakna yang akan disampaikan oleh penulis/pembicara. Hal ini dilakukan demi tercapainya pemahaman bersama. Pada literasi melibatkan konvensi, terdapat aturan-aturan bahasa lisan ataupun tulis. Aturan-aturan ini bersifat kedaerahan yang dapat berubah sewaktu-waktu menurut individu. Pada literasi melibatkan pengetahuan kultural, literasi berkaitan erat dengan nilai-



nilai budaya tertentu yang karenanya, bagi orang di luar budaya tersebut, akan besar kemungkinan untuk terjadi kesalahpahaman. Pada literasi melibatkan pemecahan masalah, bahasa sangat melekat dengan dunia. Oleh karenanya, proses mengaitkan dan memikirkan kaitan antara hal-hal yang ada di dunia merupakan proses pemecahan masalah. Pada literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, seseorang mengaitkan bahasa dengan dunia dan dirinya sendiri. Terakhir, pada literasi melibatkan penggunaan bahasa, literasi tidak hanya melibatkan bahasa dengan berdiri sendiri, akan tetapi juga melibatkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa tersebut digunakan, sehingga diskursus dapat dicapai.

Menurut Wells (dalam Sularso, 2015), terdapat empat level literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada level *performative*, seseorang dapat membaca dan menulis dengan menggunakan bahasa; pada level *functional*, bahasa lebih digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung aktivitas sehari-hari; pada level *informational*, bahasa digunakan untuk memperoleh pengetahuan; dan pada level *epistemic*, bahasa digunakan untuk mentransformasi pengetahuan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini akan menawarkan solusi agar kegiatan di TBM Wacan menjadi semakin optimal dengan adanya majalah dinding yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan minat membaca dan menulis, khususnya untuk teks dalam Bahasa Inggris. Solusi yang ditawarkan dalam pemecahan masalah adalah dengan melakukan pembinaan melalui pelatihan, pendampingan serta monitoring bagi pengelola, maupun anggota TBM Wacan.

Pelatihan ini akan melibatkan pengelola dan 15 anak usia sekolah yang menjadi anggota TBM Wacan. Lebih lanjut, pelatihan ini akan dibagi menjadi dua. Pada bagian pertama, akan diberikan pelatihan bagaimana menulis teks dalam bahasa Inggris untuk dapat ditampilkan di majalah dinding. Pada tahapan ini para trainer akan mengadakan diskusi yang akan diakhiri dengan melakukan simulasi bersama peserta pelatihan. Pada proses diskusi, para trainer dan guru akan mencoba mencari bahan untuk bisa ditampilkan dalam majalah dinding. Apa yang sudah dihasilkan pada proses pengenalan, pendampingan, hingga proses pendalaman merupakan fase dimana peserta pelatihan mencoba mencari teks yang layak melalui internet.



Pada akhirnya dari proses diskusi dan simulasi tersebut, para peserta akan diajak untuk melakukan evaluasi diri dengan menganalisa kelebihan, kelemahan ataupun kesulitan yang dihadapi. Sehingga para peserta mampu membandingkan dan memiliki gambaran model bahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendampingan diarahkan untuk mendampingi anak-anak usia sekolah dalam pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wacan secara maksimal dengan membuat majalah dinding. Dalam kegiatan ini para peserta dan trainer saling berdiskusi mengenai materi yang akan ditampilkan di majalah dinding. Selain itu, dalam tahap pendampingan, trainer juga akan mendampingi proses pengelolaan majalah dinding tersebut.

Monitoring dilakukan selama proses uji coba dengan tujuan jika ada beberapa hal yang perlu dibenahi demi kesempurnaan penggunaan majalah dinding. Dalam tahap ini, trainer akan melihat dan mengamati hasil dari pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan sebelumnya.

Pada dasarnya, sasaran kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada dua komponen yaitu pengelola TBM Wacan dan anggota TBM Wacan. Pengelola TBM Wacan menjadi salah satu sasaran

pemanfaatan ini karena di tangan merekalah TBM Wacan ini bisa menjadi maju. Perpustakaan umum ini memang didirikan oleh dan untuk masyarakat. Selain itu, sasaran pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada anak usia sekolah karena memang pada pelaksanaannya, anak sekolah adalah elemen masyarakat yang aktif terlibat baik dalam sirkulasi buku yang tersedia, maupun berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh TBM Wacan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Ipteks bagi masyarakat ini diawali dengan *Focused Group Discussion* (FGD) pertama yang dihadiri oleh tim pengabdian dan tiga orang mahasiswa. Dalam FGD pertama ini, tim pengabdian dan mahasiswa bersama-sama berdiskusi dan merencanakan materi yang akan diajarkan kepada siswa TBM Wacan pada pelatihan menulis konten majalah dinding. Materi yang disepakati adalah deskripsi diri dengan tema “*I’m Special*”.

Materi tersebut dibagi menjadi empat sub pembahasan, yaitu keluarga (*family*), teman (*friends*), hobi (*hobby*), dan binatang peliharaan (*pet*). Keempat sub pembahasan tersebut kemudian direncanakan untuk dibagikan ke tiap kelompok, sehingga tiap kelompok mendapat satu sub pembahasan.



Sub-sub pembahasan tersebut dikemas dalam bentuk lembar kerja bergambar, seperti gambar katak, ikan, burung, robot, dan baju. Di dalam gambar-gambar tersebut, terdapat beberapa kalimat rumpang tentang deskripsi diri yang kemudian akan diisi oleh para siswa. Kalimat rumpang ini berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk lebih mudah membuat kalimat tentang deskripsi diri. Tiap sub-pembahasan direncanakan akan didistribusikan ke satu orang mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator kelompok. Mahasiswa tersebut dapat mengembangkan sendiri rencana pengajaran sub-pembahasan tersebut.

Selanjutnya, pelatihan menulis konten majalah dinding dilaksanakan. Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan anggota tim pengabdian dan mahasiswa kepada para siswa TBM Wacan. Kemudian, tim dan mahasiswa menjelaskan tujuan dilaksanakannya pelatihan ini sekaligus memberi gambaran manfaat kepada para siswa tersebut. Berikutnya, para siswa dibagi menjadi empat kelompok dengan didampingi dua mahasiswa di tiap kelompoknya. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Para siswa didampingi oleh mahasiswa untuk memastikan kosa kata (*vocabulary*) yang mereka kuasai tentang sub-pembahasan yang didapatkan. Kegiatan ini disebut *vocabulary*

building. Mahasiswa menggunakan *flash cards* dalam kegiatan ini. Penggunaan *flash cards* ini merupakan bentuk modifikasi dari mahasiswa.

Setelah kegiatan *vocabulary building* selesai, para siswa menerima pendistribusian lembar kerja yang berbentuk gambar katak, ikan, burung, robot, dan baju. Kemudian, para siswa diminta untuk melengkapi kalimat rumpang yang terdapat dalam lembar kerja tersebut. Para siswa dibantu oleh mahasiswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengisi kalimat-kalimat tersebut. Setelah mengisi lembar kerja tersebut, para siswa diminta untuk menulis teks baru tentang sub-pembahasan yang didapatkan tanpa ada panduan seperti yang ada pada lembar kerja sebelumnya. Penulisan ini dikerjakan dengan masih tetap didampingi oleh mahasiswa. Oleh karena keterbatasan waktu, penulisan teks baru ini dilanjutkan di rumah masing-masing yang kemudian diminta untuk dikumpulkan di pelatihan pertemuan ke dua.

Setelah pelaksanaan pelatihan menulis konten majalah dinding, tim dan mahasiswa bersama seorang mahasiswa magang asing mendesain pelaksanaan pelatihan ke dua yang kemudian disebut sebagai FGD ke dua. Pada pelatihan ke dua, fokus kegiatan adalah mendekorasi majalah dinding. Tim merencanakan untuk



menggunakan bahan daur ulang, dengan tujuan untuk memberi pemahaman tentang pentingnya memanfaatkan bahan bekas layak pakai. Akan tetapi, untuk melengkapi kekurangan bahan dekorasi dari bahan bekas layak pakai, tim memutuskan untuk menggunakan bahan-bahan baru. Setelah memutuskan bahan-bahan apa saja yang diperlukan, tim membagi tugas untuk membawa bahan-bahan tersebut.

Pada pelaksanaan pelatihan ke dua, para siswa diminta untuk mengumpulkan tugas menulis teks baru di pelatihan pertama. Kemudian, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kelompok semula di pelatihan pertama. Siswa diminta untuk menghias lembar kerja mereka. Setelah selesai menghias, mereka meletakkan lembar kerja yang sudah terisi tersebut di majalah dinding yang telah disediakan. Kemudian, para siswa bersama-sama mendekorasi majalah dinding didampingi oleh tim. Akan tetapi, majalah dinding yang ada tidak bisa menampung semua tulisan siswa sehingga diputuskan untuk meletakkan sebagian tulisan di “pohon harapan” dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk menampilkan tulisan mereka masing-masing. “Pohon harapan” ini disediakan oleh tim dari bahan daur ulang. Sebelum siswa meletakkan tulisan mereka di

pohon harapan tersebut, para siswa diminta untuk mendekorasi pohon tersebut menjadi pohon yang menarik.

Berdasarkan pemaparan tentang hasil pengabdian masyarakat di sub-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa pengelola dan anggota Taman Bacaan Masyarakat Wacan memiliki antusiasme yang tinggi terhadap keberadaan program ini. Mereka juga sangat senang dengan adanya majalah dinding sebagai sesuatu yang baru yang hadir di TBM tersebut. Mereka sangat apresiatif dengan adanya majalah dinding ini sebagai upaya meningkatkan literasi masyarakat secara umum.

Antusiasme yang tinggi ini dapat dikaitkan dengan apa yang diutarakan oleh Oakleaf (2010), yaitu TBM mampu menciptakan hubungan erat antara siswa dan perpustakaan karena mereka merasa memiliki dan mengelola perpustakaan tersebut. Apabila dikaitkan dengan keberadaan majalah dinding di TBM Wacan, majalah dinding dapat dirasakan oleh anggota TBM sebagai milik mereka. Hal ini dikarenakan majalah dinding dapat dikatakan sebagai media baca pula yang sejajar posisinya dengan media-media baca lain yang ada di perpustakaan. Dengan adanya rasa kepemilikan terhadap majalah dinding ini, antusiasme anggota TBM sangatlah baik



dan, sekaligus, literasi anggota TBM dapat terbantu peningkatannya.

Menurut Kern (2000), dua di antara tujuh prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, dan literasi melibatkan penggunaan bahasa. Dalam literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, penulis memikirkan bahasa yang ada kaitannya dengan lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam hal ini, program pengabdian di TBM Wacan ini berusaha untuk menyentuh dunia dan diri para anggota dengan menentukan materi dan tema yang sesuai dengan dunia dan diri mereka sendiri, yaitu materi tentang deskripsi diri dan tema “*I’m special*”. Selain itu, program pengabdian ini memanfaatkan prinsip literasi melibatkan penggunaan bahasa. Dalam program ini, anggota TBM dicoba untuk dirangsang kemampuan penggunaan bahasa Inggrisnya dengan cara yang sederhana seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu melibatkan dunia dan diri mereka sendiri dengan materi tentang deskripsi diri dan tema “*I’m special*”. Hal ini dilakukan karena peningkatan kemampuan penggunaan bahasa Inggris sangat anggota TBM perlukan sebagai pengetahuan tambahan bagi mereka.

Mengingat anggota TBM merupakan kategori anak-anak dengan rentang usia 7-12 tahun dan bahasa Inggris merupakan bahasa

asing bagi mereka, maka dapat dikategorikan bahwa tingkat literasi mereka berada di level *performative*. Menurut Wells (dalam Sularso, 2015), level *performative* merupakan level di mana orang yang berada di dalamnya mampu membaca, menulis, dan berbicara dengan menggunakan bahasa. Dalam kaitannya dengan majalah dinding yang diadakan oleh program pengabdian ini di TBM Wacan, dapat dikatakan bahwa ia melatih kemampuan membaca dan menulis anggota TBM Wacan dalam bahasa Inggris. Dikatakan membaca karena ketika anggota TBM menuliskan deskripsi diri, mereka harus terlebih dahulu membaca lembar kerja yang sudah sebagian disediakan oleh tim program pengabdian sebagai panduan bagi mereka untuk mengisi bagian yang rumpang. Selain itu, dikatakan menulis karena mereka menulis tentang deskripsi diri pada bagian yang rumpang tersebut. Lebih lanjut, produk mereka kemudian dipampang di majalah dinding yang akan dibaca oleh semua anggota TBM, yang hal ini merupakan kegiatan membaca untuk kedua kalinya setelah aktivitas membaca sebelumnya. Jadi, pengadaan majalah dinding ini sangat melatih kemampuan membaca dan menulis mereka dalam bahasa Inggris.



KESIMPULAN DAN SARAN

Dari keseluruhan pemaparan, dapat disimpulkan bahwa pengadaan majalah dinding dalam program pengabdian di TBM Wacan ini dapat membantu melatih kemampuan anggota TBM Wacan dalam membaca dan menulis bahasa Inggris. Dengan kata lain, majalah dinding tersebut membantu mengasah kemampuan mereka menggunakan bahasa Inggris atau literasi bahasa Inggris mereka. Meskipun sulit bagi anggota TBM untuk menggunakan bahasa Inggris dalam proses pengadaan majalah dinding ini, mereka sangat antusias dengan kegiatan ini.

Mengingat majalah dinding yang secara fisik telah tersedia di TBM Wacan, sebaiknya majalah dinding tersebut secara kontinyu dapat dikelola oleh pengelola dan anggota TBM Wacan dengan baik. Selain bermanfaat dari segi literasi bahasa Inggris, majalah dinding tersebut juga bermanfaat dari segi kreativitas anggota TBM Wacan. Hal ini dikarenakan majalah dinding membutuhkan dekorasi yang beragam dan perlu berganti-ganti dalam kurun waktu tertentu. Oleh karenanya, alangkah baik apabila dekorasi majalah dinding ini disinergikan dengan kelas kreativitas yang biasanya diadakan di akhir minggu di TBM Wacan. Pada kelas kreativitas, anggota TBM

dapat diajak untuk membuat hasta karya berupa hiasan apapun yang dirasa bagus dan sesuai untuk ditaruh di majalah dinding. Jadi, kelas kreativitas berjalan dengan menghasilkan produk yang manfaatnya kembali lagi ke TBM Wacan. Selain itu, dekorasi majalah dinding ini dapat terus difokuskan pada pemanfaatan barang bekas yang dapat didaur ulang sebagai hiasan. Selain menggugah kreativitas anggota TBM Wacan, hal ini juga bermanfaat untuk kelesatarian alam.

REFERENSI

- Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di daerah Istimewa Aceh. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 175-191.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Oakleaf, M. (2010). *Value of Academic Libraries: A Comprehensive Research Review and Report*: Association of College and Research Libraries.
- Sularso. (2015). Menumbuhkan Kesadaran Budaya melalui Tradisi Literasi: Upaya Peningkatan Kompetensi Pendidik Sekolah Dasar di Bidang Seni dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar SPS UPI 2015 Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak melalui Literasi*, 2, 506.